



Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional Dongkrek Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Titalia Disa Rahmasari¹ Bagas Narendra Parahita² Danang Purwanto³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: titalia1611@gmail.com

ABSTRACT:

Based on data from the Central Bureau of Statistics for 2021, the comparative results of the Indonesian people's interest in watching dance are still very low compared to their interest in watching film and music. This is also felt by the fate of Dongkrek Art, which is currently on the verge of worry because every year there is always news of the lack of participation of the younger generation. So efforts to preserve this art involve students in Dongkrek Art activities. Specifically, this research was conducted to examine the cultural strategy implemented by Balerejo 1 Public Middle School, Madiun Regency in preserving Dongkrek Art through extracurricular activities. With an analysis of cultural strategy theory by Van Peursen it was chosen because it helps modern humans to be more aware of their culture. This research methodology is qualitative with a case study approach. The informants in this study were the Dongkrek Arts teacher, the school principal, and members of the Dongkrek team, students of Balerejo 1 Middle School. The results of the study show that at the mystical stage, people believe that to expel pagebug they have to do the Dongkrek traditional art. Then, the ontological stage of the school began to introduce Dongkrek Art through learning materials as a symbol of cultural heritage. The community functionalist stage begins to develop Dongkrek Art into an attractive appearance with an innovation and relationship strategy. The results of this study are expected to be a source of reference for further research and become teaching materials related to Indonesian culture.

Keywords: Preservation; Dongkrek Art; Extracurricular

ABSTRAK:

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 bahwa hasil perbandingan minat masyarakat Indonesia dalam menonton seni tari masih sangatlah rendah dibandingkan minat menonton seni film dan seni musik. Hal ini turut dirasakan oleh nasib Kesenian Dongkrek yang saat ini diambang kekhawatiran sebab setiap tahun selalu ditemui berita minimnya partisipasi generasi muda. Maka upaya untuk melestarikan Kesenian tersebut dengan melibatkan siswa pada kegiatan Kesenian Dongkrek. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi kebudayaan yang dilakukan SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun dalam melestarikan Kesenian Dongkrek melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan analisa teori strategi kebudayaan oleh Van Peursen dipilih karena membantu manusia modern untuk lebih sadar akan budayanya. Metodologi penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini yakni guru pembina Kesenian Dongkrek, kepala sekolah, dan anggota tim Dongkrek siswa SMP Negeri 1 Balerejo. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap mistis masyarakat percaya untuk mengusir pagebug harus melakukan seni tradisi Dongkrek. Kemudian, tahap ontologis sekolah mulai memperkenalkan Kesenian Dongkrek melalui materi pembelajaran sebagai simbol warisan budaya. Tahap fungsionalis masyarakat mulai mengembangkan Kesenian Dongkrek menjadi tampilan yang menarik dengan strategi inovasi dan relasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya dan menjadi materi bahan ajar terkait budaya Indonesia.

Kata Kunci: Pelestarian, Kesenian Dongkrek, Ekstrakurikuler.

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kesenian daerah yang beraneka ragam (Pertiwi & Sudrajat, 2022). Hadirnya kesenian tradisional dalam masyarakat dianggap sebagai wajah dan identitas budaya berbasis kearifan dan keunikan lokal (Nurhasanah et al., 2021). Kebudayaan lokal harus dijaga kelestarian dan perkembangannya supaya dapat terhindar dari hambatan (Munif, 2018). Namun, nyatanya popularitas kebudayaan lokal saat ini mulai menurun akibat minimnya partisipasi generasi muda untuk belajar mewarisi budaya lokal (Nahak, 2019). Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase perbandingan penduduk dalam minat menonton film, seni musik, dan seni tari selama satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil presentase Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan bahwa perbandingan jumlah minat masyarakat yang menonton film dan seni musik paling tinggi diantara lainnya yaitu dengan film dengan perolehan 63,61% dan kedua seni musik 47,85%, sedangkan untuk penonton seni tari terlihat rendah yaitu dengan perolehan 8,2%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap kesenian tradisional kian menurun karena mudahnya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia membawa kekhawatiran terhadap eksistensi kebudayaan lokal yang semakin hari menghilang terkikis arus globalisasi (Rahmawati, 2019).

Kesenian tradisional saat ini mengalami situasi yang mengkhawatirkan. Demikian halnya, pada keberlangsungan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Madiun yaitu Kesenian Dongkrek. Menurut berita dari Radar Madiun-JawaPos.com tentang "*Save Dongkrek! Dukungan Minim, Kian Kehilangan Pamor*" pada tanggal 11 Desember 2021 yang menjelaskan bahwa kesenian Dongkrek mulai perlahan meredup eksistensinya karena pihak Pemerintah Kabupaten minim memberikan dukungan dan faktor regenerasi yang kian lama menurun. Menurunnya minat masyarakat dalam berpartisipasi menyebabkan sulitnya mencari regenerasi seniman Dongkrek.

Selain itu, pada tanggal 21 Mei 2022 muncul lagi berita dari Madiun, FaktualNews.co tentang "*Kesenian Dongkrek Madiun di Ambang Kepunahan Ditelan Zaman*" yang menjelaskan bahwa dongkrek merupakan kesenian yang unik, hampir semua masyarakat takjub dengan keindahannya dikala pementasan berlangsung tetapi saat ini kesenian Dongkrek mulai punah eksistensinya. Generasi muda saat ini enggan nguri-uri Kesenian Dongkrek dan mereka lebih tertarik dengan pentas di era milenial daripada melihat pentas seni dan budaya. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa menurunnya minat anak muda dalam mempertahankan kesenian daerahnya dapat menyingkirkan warisan kesenian yang telah bertahan sampai saat ini. Oleh karena itu, pentingnya menjaga pelestarian kesenian tradisional merupakan upaya yang harus lebih dikuatkan demi mempertahankan eksistensi kesenian tradisional yang sudah ada sehingga kedepannya dapat menjadi aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Ningsih & Rahmawati, 2020).

Asal usul nama Dongkrek bermula dari bunyi alat musik pengiring Kesenian Dongkrek yaitu bunyi Dong yang bersumber dari alat musik bedug dan bunyi Krek bersumber dari alat musik bernama korek (alat musik berbahan dasar kayu yang kemudian dibentuk persegi panjang dengan satu sisinya terdapat tangkai sebagai pegangan dan tangkai atasnya bergerigi yang bisa berputar). Dari dua alat musik tersebut menghasilkan bunyi dung dan krek sehingga digabungkan menjadi kata dongkrek dan sekarang lebih dikenal sebagai dongkrek. Selain itu, makna kata dongkrek adalah suatu kata yang dianggap masyarakat sebagai kata sakral yang mempunyai makna berbahasa jawa yaitu "*Dongane Kawula Rakyat Enggal Kasarasan*" artinya "doa yang dipanjatkan oleh rakyat untuk segera mendapatkan kesehatan". Makna kalimat tersebut mendorong masyarakat untuk selalu berdoa dan memohon semoga senantiasa diberikan kesehatan jiwa dan raga dalam menjalani kehidupan (Alfiati, 2017).

Menurut cerita yang disampaikan oleh Kademangan Caruban saat terjadi peristiwa

pageblug. Peristiwa *pageblug* ini merupakan situasi darurat pangan akibat dari gagal panen yang berkepanjangan dan menyebabkan wabah penyakit yang berujung kepada kematian. Situasi yang menyedihkan dan memprihatinkan membuat Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro atau dapat disebut Eyang Palang yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Caruban terdorong untuk mencari solusi atas wabah yang menimpa rakyatnya. Kemudian, beliau melakukan bertapa di Gunung Kidul Caruban. Ketika beliau bertapa mendapatkan petunjuk atau wangsit bahwa penyebab peristiwa *pageblug* merupakan ulah dari *genderuwo* atau *butho*. *Genderuwo* disini berwujud makhluk halus yang berbadan besar seperti raksasa dan berniat jahat. Selama di Gunung Kidul Caruban Eyang Palang mendatangi sekawanan *genderuwo* dan terjadilah perlawanan yang sangat sengit antara Eyang Palang dan *genderuwo*. Akhir dari pertarungan ini dimenangkan oleh Eyang Palang dan sebagai konsekuensi Eyang Palang mengusir kawanan *genderuwo* keluar dari wilayah Caruban dan *genderuwo* tersebut harus membantu dalam menangani *pageblug*. Dari peristiwa tersebut disosialisasikan dan enkulturasi masyarakat dengan upacara tolak bala dengan medianya seni tradisi Dongkrek (Hanif et al., 2019).

Lembaga pendidikan menjadi salah satu media yang paling tepat dalam melestarikan seni tradisi (Elvandari, 2020). Dimana, sekolah akan memperkenalkan kesenian tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan siswa tersebut nantinya dapat berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional pada suatu daerah tersebut (Aisara et al., 2020). Kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan untuk menyalurkan minat, bakat, kegemaran, kepribadian, serta kreativitas yang dimiliki setiap siswa, dimana kegiatan ini dijadikan sebagai media untuk menemukan bakat siswa dan dirancang secara terstruktur sehingga dapat membina potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Arifudin, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji strategi yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun dalam melestarikan

kesenian tradisional Dongkrek melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler dipilih karena langkah awal yang tepat dalam melakukan pelestarian Kesenian Dongkrek karena setiap pergantian tahun ajaran baru terjadilah perkembangan ilmu mengenai Kesenian Dongkrek yang nantinya akan diteruskan dari generasi ke generasi serta dapat meningkatkan berbagai macam inovasi dan kreativitas siswa dalam melestarikan Kesenian Dongkrek.

Teori dari Van Peursen tentang strategi kebudayaan digunakan sebagai kerangka teori (*theoretical framework*) untuk menjelaskan perkembangan Kesenian Dongkrek. Teori tersebut dipilih karena Kesenian Dongkrek diciptakan oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro sebagai wujud seni tradisi tolak bala dan mengandung nilai magis di dalamnya. Dengan adanya nilai magis membuat sebagian masyarakat untuk enggan dalam melestarikannya karena terdapat sebuah ritual yang berseberangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, sekolah sebagai media dalam melestarikan kebudayaan memperkenalkan dan mengajarkan kepada siswa jika Kesenian Dongkrek tidak kesenian yang sakral tetapi kesenian warisan budaya leluhur yang harus dipertahankan sebagai identitas Kabupaten Madiun. Pada proses perkembangannya Kesenian Dongkrek sekolah mengemas kesenian tersebut menjadi seni pertunjukan yang indah dan unik. Diterimanya Kesenian Dongkrek sebagai tontonan yang menarik perhatian masyarakat, menandai bahwa Van Peursen dengan teori strategi kebudayaan telah berhasil mengubah pandangan masyarakat terkait kesenian tradisional.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Reza Kristiana tahun 2022 mengkaji mengenai pelestarian Kesenian Barongan Blora melalui Sanggar Kesenian Risang Guntur Seto. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya, sanggar kesenian merupakan organisasi yang berkompeten dalam mengemas kesenian menjadi hal yang unik serta menginspirasi kemajuan kesenian lain untuk lebih pandai dalam menyajikan sebuah kesenian (Kristiana et al., 2022). Apabila dilihat dari hasil penelitian sebelumnya

menjadi *research gap* mengenai pelestarian kesenian melalui partisipasi organisasi sanggar. Maka diperlukan penelitian lanjutan dengan partisipasi dari berbagai lembaga khususnya lembaga pendidikan dengan program kegiatan ekstrakurikuler. Lembaga pendidikan juga menjadi bagian terpenting dalam mempertahankan eksistensi seni tradisi (Elvandari, 2020). Oleh karena itu, siswa nantinya dapat mengenal kesenian Dongkrek sebagai simbol budaya dan mengembangkan Kesenian Dongkrek dengan berbagai tampilan yang menarik. Sehingga, proses bertahannya kesenian Dongkrek menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam karena terlibatnya partisipasi lembaga pendidikan menjadi keterbaruan (*novelty*) pada penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun. Dalam memilih lokasi peneliti telah melakukan pertimbangan bahwasannya sekolah tersebut mampu menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai cinta tanah air serta membangun jiwa yang bangga akan kebudayaan seni tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini nantinya akan menjadikan SMP Negeri 01 Balerejo Kabupaten Madiun sebagai *role model* untuk semua sekolah karena sekolah tersebut tergabung dalam Paguyuban Peminat Seni Tradisi se-Jawa Timur dan sering mengikuti berbagai event atau perlombaan untuk menampilkan kesenian Dongkrek. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2023.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan maksud untuk mengetahui fenomena apa yang telah dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dorongan, dan sebagainya secara holistic dengan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang bersifat ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Creswell (2017) pendekatan studi

kasus merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji sebuah "kasus" tertentu dalam situasi atau *setting* kehidupan nyata yang kontemporer melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam. Alasan memilih sekolah ini sebagai studi kasus karena sekolah ini berhasil mengemas Kesenian Dongkrek menjadi seni pertunjukkan yang menarik. Dimana sebelumnya karakteristik dari Kesenian Dongkrek terkesan mistis dan hanya di arak keliling kampung.

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* yakni cara mendapatkan informan dengan berbagai bentuk pertimbangan. Peneliti memiliki alasan memilih teknik tersebut karena kriteria informan yang didapat harus informan yang terlibat langsung pada kegiatan ekstrakurikuler seperti guru pembina kesenian Dongkrek, kepala sekolah, dan siswa kelas 9 yang tergabung dalam anggota tim Kesenian Dongkrek yang terpecah pada dua program kegiatan ekstrakurikuler tari dan karawitan.

Data penelitian yang diperoleh dari informan diatas didapatkan melalui observasi *non-participant*, wawancara semi terstruktur, dan dokumen sebagai sumber informasi sekunder seperti foto siswa menampilkan Kesenian Dongkrek. Setelah data didapatkan peneliti harus menganalisis data tersebut. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017), terdiri tiga tahapan yaitu, (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti yakni triangulasi sumber. Artinya, untuk melakukan triangulasi sumber seorang peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2017). Dimana triangulasi sumber ini dipilih untuk membandingkan dan mengolah semua hasil informasi yang telah didapatkan dari wawancara informan satu dengan informan lainnya. Adapun informan tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru pembina Kesenian Dongkrek, dan siswa kelas 9 yang tergabung dalam tim Kesenian Dongkrek.

Membandingkan hasil semua hasil wawancara dari informan sangat diperlukan untuk melihat konsistensi jawaban informan ketika wawancara serta didukung dengan teori yang sesuai pada hasil pembahasan dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji strategi pelestarian yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun melalui program kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan pemikiran Van Peursen tentang teori strategi kebudayaan. Pada teori ini kebudayaan diibaratkan sebagai sekolah, manusia bukan hanya bertanya bagaimana itu terjadi tetapi manusia dapat belajar bagaimana mengambil sikap terhadap seluruh yang ada di alam (Yassa et al., 2021). Artinya, kebudayaan saat ini bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman karena seperti kita ketahui kehidupan manusia yang semakin modern baiknya sadar dengan kebudayaannya. Manusia secara naluriah aktif belajar menyikapi gejala kebudayaan yang terjadi dan mengelola apa yang ada. Pada teori ini bukan hanya menjelaskan alur sejarah suatu kebudayaan tetapi juga membuka solusi untuk kita bisa menilai perkembangan kebudayaan itu sendiri dengan berpikir kritis, artinya masing-masing kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu rencana tertentu (Hartoko, 1988:17). Rencana sekolah tersebut dalam melestarikan Kesenian Dongkreng disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat beberapa program kegiatan yang telah menjadi jawaban bagaimana manusia menemukan jalan keluar untuk mengembangkan suatu kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Cornelis Anthonie van Peursen melihat bahwa kebudayaan ialah riwayat sejarah mengenai perubahan-perubahan : alur kehidupan manusia selalu memberikan wajah atau tampilan baru pada pola dan gambaran kebudayaan yang telah ada (Hartoko, 1988:11). Perubahan-perubahan yang terjadi digambarkan dengan satu skema, dimana didalam skema tersebut setiap kebudayaan

mengisi dengan caranya masing-masing (Tresna Panji, 2022). Adapun skema tiga tahap dalam teori ini yaitu, tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional (Hartoko, 1988:18). Pada perkembangan Kesenian Dongkreng mengalami proses perubahan yang pada akhirnya menjadi kesenian yang banyak digemari oleh semua kalangan khususnya generasi muda. Dalam proses perkembangannya Kesenian Dongkreng mengalami pasang surut dan melalui proses perubahan yang panjang sehingga Kesenian berada di tahap fungsional. Maka dari itu, SMP Negeri 1 Balerejo merespon adanya perubahan Kesenian Dongkreng dengan memberikan wajah dan tampilan baru pada Kesenian Dongkreng. Berawal dari sebuah kepercayaan masyarakat setempat sebagai bentuk ritual tolak bala menjadi seni tradisi yang ditampilkan sebagai hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut menyikapi perubahan kebudayaan dengan membuat perencanaan dan pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat menjadi suatu strategi kebudayaan yang menjadikan Kesenian Dongkreng ini bisa diminati semua masyarakat luas.

1. Tahap Mistis

Sebagaimana pendapat dari van Peursen (1998) bahwa peradaban manusia dimulai dengan peradaban primitif. Kata "primitif" artinya manusia pada saat itu masih memiliki korelasi dengan alam (Hartoko, 1988:34). Artinya, segala sesuatu hal yang mencakup manusia dalam berkehidupan tidak bisa dikendalikan dan tidak bisa dipahami seutuhnya atau hal tersebut masih menjadi misteri (Tresna Panji, 2022). Pada tahap alam pikiran mistis dikenal dengan mitos. Melalui mitos manusia bisa ikut serta dalam mengambil bagian pada kejadian-kejadian yang telah terjadi disekitarnya dan manusia dapat berpartisipasi dengan merespon daya-daya kekuatan alam (Hartoko, 1988:37). Partisipasi ini dapat dilihat pada pelaksanaan Kesenian Dongkreng sebagai ritual tolak bala. Berdasarkan data yang diperoleh ketika pandemi Covid-19 masyarakat Kabupaten Madiun percaya dengan mitos bahwa wabah Covid-19 merupakan wabah yang dibawa oleh genderuwo membawa *pageblug*. Mereka

percaya dengan melakukan tradisi Dongkrek wabah tersebut dapat menghilang. Pada proses pelaksanaannya masyarakat berpartisipasi dengan ikut serta menggiring Dongkrek keliling desa. Tindakan partisipasi tersebut tidak dapat berjalan apabila masing-masing individu tidak memiliki kesadaran kolektif dalam beraktivitas (Hanif, 2021). Maka dari itu, bentuk kesenian dengan memiliki keyakinan beragama adalah dua substansi yang saling berhubungan dengan tujuan mencapai situasi yang sakral, serta bentuk simbolik sebagai wujud representasi dari aktivitas manusia (Gunawan, 2021).

Dalam alam pikiran mitis memiliki dua fungsi yakni, pertama mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang menguasai alam (Hartoko, 1988:38). Demikian halnya, dengan Kesenian Dongkrek yang proses pelaksanaannya sebagai menangkal mara bahaya. Fungsi topeng yang digunakan sebagai bentuk simbolik hasil dari representasi pelaku asal-usul Kesenian Dongkrek yang membawa kekuatan daya magis. Artinya, kepercayaan masyarakat terhadap Kesenian Dongkrek merupakan bentuk kekuatan ajaib yang menguasai alam. Fungsi kedua, hampir berkaitan erat dengan fungsi pertama yakni asal-usul dari cerita kebudayaan seolah-olah dipentaskan kembali dengan menghadirkan kembali peristiwa yang dahulu pernah terjadi dengan begitu menjamin keberhasilan usaha yang sama pada kehidupan dewasa ini (Hartoko, 1988:39). Berdasarkan data yang telah didapatkan Kesenian Dongkrek tidak pernah berubah alur ceritanya tetap pada amanah dari kesenian itu sendiri yakni kebaikan melawan keburukan dengan diibaratkan kesenian tersebut. Artinya, Kesenian Dongkrek baik dilakukan sebagai bentuk ritual maupun pentas seni tradisi tampilannya tetap sama dengan menceritakan asal-usul kesenian tersebut dengan jaminan peristiwa buruk seperti dahulu tidak akan terjadi lagi.



Gambar 1. Seni Pertunjukan Dongkrek Tahun 2022
(sumber : dokumen sekolah)

Gambar diatas merupakan seni pertunjukan Kesenian Dongkrek dari SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun yang mengubah aura mistis menjadi suasana yang menyenangkan dan diminati oleh semua kalangan umur. Dari hasil temuan penelitian, pandangan masyarakat khususnya generasi muda melihat bahwasannya kesenian tersebut memang mengandung nilai mistis tetapi saat ini penampilan Kesenian Dongkrek semakin unik dan mengesankan dengan adanya *gecul* (gerakan lucu). Oleh karena itu, terdapat pergeseran nilai budaya yang awalnya membawa kesan mistis sekarang telah merekonstruksi menjadi seni pertunjukan yang banyak diminati oleh semua kalangan umur. Hal ini menandai adanya perubahan nilai budaya yang berkembang begitu cepat dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk seni pertunjukan yang didalamnya mengandung nilai dan filsafat kehidupan dalam bermasyarakat (Jazuli et al., 2020).

2. Tahap Ontologis

Pertanda manusia masuk kedalam tahap ontologis yakni pikiran manusia mulai memberi jarak dengan daya kekuatan alam yang mengitarinya (Hartoko, 1988:55). Dari hasil penelitian pada tahap ini terbukti bahwa sebelum tahun 2010, Kesenian Dongkrek mulai memudar popularitasnya sebab pada masa itu masyarakat mempercayai bahwa dongkrek bukan sembarang kesenian biasa tetapi kesenian yang mengandung kekuatan magis di dalamnya. Sehingga, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun belum memberikan wadah bagi siswa untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang Dongkrek. Pada konteks tersebut realitas Kesenian Dongkrek pada saat itu popularitasnya menurun karena masyarakat

mengambil jarak terhadap kekuatan alam dan masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan agama karena menganggap hal ini berseberangan dengan hukum agama. Oleh karena itu, sebuah kebudayaan pasti memiliki sejarah didalamnya dimana sejarah tersebut tidak dengan mudahnya menunjukkan dirinya hingga pada akhirnya manusia itu sendiri yang mengatur strategi kebudayaan untuk mempertahankan budaya itu tetap berada (Yassa et al., 2021).

Pada tahap ini manusia menjadi subjek dan berusaha menemukan identitasnya sendiri dengan mulai bertanya siapa, apa, atau apakah (Hartoko, 1988:67). Dari hasil temuan mulai tahun 2010 pihak dinas Kabupaten Madiun mulai menyusun strategi untuk membangkitkan lagi Kesenian Dongkrek dengan melakukan sosialisasi mengenai Kesenian Dongkrek kepada guru, memberikan bantuan peralatan dongkrek kepada sejumlah sekolah yang berada di Kabupaten Madiun, dan mengadakan Festival Dongkrek diselenggarakan dalam rangka mengisi kegiatan Sepasar Ing Madiun (SEPASMA). Sebagaimana tujuan dilakukan pelestarian itu sendiri untuk menghidupkan kembali rasa toleransi, kekeluargaan, dan mempererat pertahanan kebudayaan Indonesia agar tidak sirna serta mengupayakan masyarakat setempat untuk mengelola keanekaragaman kesenian lokal (Aisara et al., 2020). Pada hal ini, pihak Dinas Kabupaten Madiun mulai membangun identitasnya dengan memperkenalkan kesenian kepada lembaga pendidikan khususnya sekolah. Para guru di sekolah mulai melakukan sosialisasi kepada siswa melalui pembelajaran seni budaya tentang apa itu Kesenian Dongkrek ? siapa yang menciptakan Kesenian Dongkrek ? Apakah Kesenian Dongkrek termasuk ke dalam bentuk simbol warisan kebudayaan ?. Namun, disini siswa tidak hanya mengenal tetapi siswa praktek Kesenian Dongkrek melalui program kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk upaya pewarisan melalui pembelajaran dinilai lebih efisien sebab siswa akan secara otomatis akan menerima materi pembelajaran yang telah disusun sesuai kurikulum pembelajaran di sekolah (Elvandari, 2020). Mulai dari pertanyaan

seperti itulah mereka memberi batasan tentang suatu objek (kebudayaan). Jadi, pola pikir masyarakat pada tahap ontologis selalu mendewakan rasionalitas, dimana semua yang terjadi perlu dievaluasi dengan ilmiah (Mangoensong & Yanuartuti, 2020).

3. Tahap Fungsional

Pada tahap fungsional manusia semakin aktif mencampuri perkembangan alam dan sejarah, bahkan alam dan sejarah bisa dipermak dengan bentuk ataupun tampilan yang baru (Hartoko, 1988:93). Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Kesenian Dongkrek yang dahulunya dipercaya sebagai bentuk tradisi sekarang menjadi alih fungsi sebagai seni pertunjukan, sebagai penyambutan, dan sebagai karnaval. Adanya perubahan tampilan ini menunjukkan jika manusia merubah tampilan dari sejarah menjadi sebuah bentuk yang baru berupa seni pertunjukan dan penyambutan. Tujuan sekolah tersebut mengubah tampilan Kesenian Dongkrek menandakan adanya pergeseran ke arah fungsional untuk mengekspresikan kenyataan. Manusia melakukan eksplorasi terhadap alam dan lingkungannya untuk memanfaatkan segala sesuatu berdasarkan fungsinya (Kadamehang et al., 2023).

Jika Kesenian Dongkrek beralih fungsi menjadi seni pertunjukan dan penyambutan. Maka, pada proses mengembangkan beralih fungsi tersebut sekolah memberikan wadah kepada siswa yakni program kegiatan ekstrakurikuler. Dimana pada sikap fungsional manusia ingin menambah pengetahuan, jika ontologis masih berupa teori mengenai peran pengetahuan disini fungsional terjadi pergeseran teori menjadi praktek (Hartoko, 1988:98). Pada Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Balerejo siswa dapat praktek kesenian tersebut dengan mengikuti ekstrakurikuler yang telah terjadwal setiap minggunya. Praktek kegiatan Dongkrek ini dibagi menjadi dua ekstrakurikuler tari dan karawitan dengan jadwal tari dilakukan hari Selasa dan jadwal karawitan hari Rabu. Apabila siswa ingin praktek Kesenian Dongkrek harus terlebih dahulu bergabung pada ekstrakurikuler tanpa syarat khusus yang terpenting kesadaran diri. Tujuan

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengelola dan mengembangkan bakat, minat, potensi, kemahiran, karakter, dan membangun kerjasama antar siswa sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan optimal dan maksimal (Arifudin, 2022). Tahap ini manusia memiliki akal pikiran yang logis dan terbuka pemikirannya (Kristiana et al., 2022). Akal pikiran yang logis dan pemikiran yang terbuka terhadap kebudayaan akan mendorong siswa untuk ikut praktek melestarikan Kesenian Dongkrek dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal apabila didalam diri siswa masih tertutup akan kebudayaan. Pendidikan menjadi salah satu jembatan untuk generasi muda dalam mengenal budaya (Rizqi Amanda, Ari Widyaningrum, 2019). Maka dari itu, usaha yang dilakukan SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun terarah kepada bagaimana upaya mengembangkan dan memperbaiki tampilan Kesenian Dongkrek menjadi lebih berekspresi (strategi inovasi) dan menjalin relasi-relasi di lingkungan sekitarnya (strategi relasi).

a. Strategi Inovasi

Perbuatan manusia tidak hanya berbentuk sebuah aktivitas yang menciptakan budaya, tetapi paham manusia dalam menghadapi alam dengan segala tantangan hidup yang dialami manusia (Siswadi, 2022). Jika diawal menjelaskan tantangan yang dihadapi Kesenian Dongkrek sebagai bentuk ritual tolak bala mendorong berbagai elemen masyarakat untuk membangkitkan kembali Kesenian Dongkrek menjadi Kesenian yang unik dan menyenangkan, bukan lagi memberikan kesan yang monoton dan bernilai magis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pola pikir pada manusia dalam menyikapi tantangan globalisasi terhadap eksistensi Kesenian Dongkrek memicu dalam diri masyarakat khususnya guru untuk menampilkan Kesenian Dongkrek dengan kreasi yang kekinian melalui kegiatan rutin ekstrakurikuler. Pada konteks ini manusia memiliki keinginan untuk merubah dunia dengan bentuk baru (Hartoko, 1988:93). Sajian inovatif untuk menghadapi tantangan

tersebut dengan menambah variasi alat musik yang awalnya hanya alat music korek dan bedug kini dilengkapi dengan karawitan, kostum pemain Dongkrek yang dikolaborasikan dengan kostum tari tetapi tetap dengan topeng khas dari Dongkrek, pola gerakan Dongkrek dapat variasikan dengan tari dan teater serta karnaval, dan alur cerita yang beragam tetapi tetap dengan kandungan amanat yang sama yakni kebaikan selalu menang melawan keburukan. Inovasi diperlukan dalam sebuah kesenian tradisional dengan maksud untuk memperbarui bentuk kesenian tersebut supaya tidak ketinggalan zaman ditengah-tengah kesenian modern yang banyak diminati masyarakat (Firdaus & Sukmawan, 2021). Oleh karena itu, sajian inovatif dalam sebuah kesenian tradisional khususnya Kesenian Dongkrek sangat berpengaruh dalam kelanggengan nasib kesenian tersebut.

b. Strategi Relasi

Kebudayaan menjadi kata kerja dimana manusia memiliki cara untuk mengekspresikan dirinya pada kebudayaan, caranya dengan membangun relasi-relasi yang sesuai dengan sekitarnya (Hartoko, 1988:105). Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini guru memanfaatkan dan membangun relasi pada semua sumber daya yang ada di dalam sekolah dan diluar sekolah. Demikian halnya, pada SMP Negeri 1 Balerejo dengan sumber daya manusia yang berkualitas yakni siswa yang sudah sejak SD mengikuti Kesenian Dongkrek baik di sanggar maupun di SD, mereka melanjutkan minatnya dengan bergabung pada tim Kesenian Dongkrek di sekolah tersebut. Maksud dari sumber daya yang berkualitas disini, berdasarkan hasil temuan mendapati siswa yang mempunyai kesadaran penuh akan kelestarian Kesenian Dongkrek dengan melanjutkan bakatnya ke tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Disamping itu, membangun relasi diluar sekolah seperti halnya dengan keikutsertaan dalam lomba dan event dan menjalin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur.



Gambar 2. Menampilkan Kesenian Dongkreng Tahun 2017 di Palangkaraya.
Sumber : dokumen sekolah

Gambar diatas merupakan salah satu bentuk keikutsertaan sekolah dalam mengikuti event di luar pulau Jawa. Adapun beberapa lomba dan event yang pernah diikuti oleh siswa yakni Tahun 2018 mendapatkan juara perak seni pertunjukan di sanggar PPST Provinsi Jawa Timur, Juara 1 tingkat Kabupaten seni pertunjukkan Dongkreng di Tahun 2018, Juara 2 seni pertunjukkan karawitan tingkat Kabupaten di Tahun 2019, Juara 1 FLS2N music tradisi tingkat Kabupaten di Tahun 2019, dan di Tahun 2022 mendapatkan Juara 1 Festival Seni Pertunjukkan Dongkreng tingkat SMP dalam rangka HUT Kabupaten Madiun ke-454. Sedangkan event yang pernah diikuti 5 tahun terakhir event pembukaan UMKM Kota Madiun, pengisi acara HUT Provinsi Jatim ke-77, tampil di acara Hari santri, event penutupan Karya Bakti mabes besar TNI skala besar, dan mengisi event acara 17 Agustus di Desa Balerejo Dusun Bayeman. Selanjutnya kerjasama dengan Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dengan bergabung pada Paguyuban Peminat Seni Tradisi (PPST) di tahun 2013 sampai sekarang. Untuk bergabung dengan paguyuban tersebut tidaklah hal yang mudah karena pihak pemprov melakukan seleksi

terlebih dahulu. Tujuan sekolah bergabung dengan paguyuban tersebut supaya sekolah tersebut mempunyai *branding* sebagai sekolah rujukan seni. Hal ini didukung dari upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai sosok leader yang bijak selalu berusaha meningkatkan prestasi peserta didik (Taufik et al., 2022)

Dengan memperbanyak relasi dan ikut serta dalam kegiatan relasi tersebut tentunya akan menambah pengalaman bagi pelaku kesenian tersebut. Sesuai dengan hasil temuan, memperbanyak mengikuti sebuah event ataupun lomba dan saling membangun hubungan kerjasama dengan pihak luar akan menambah pengalaman bahwa kesenian tradisional di Indonesia sangat beragam serta menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Kesenian Dongkreng tidak kalah kerennya dengan kesenian lainnya. Dengan begitu, arti pengalaman menjadi lebih kaya dan nantinya menambah keterampilan baru sebagai acuan untuk mengikuti pengalaman yang akan diikuti (Hartoko, 1988:93). Hal ini menandakan bahwa strategi relasi yang dijalin baik relasi dari luar sekolah ataupun dalam sekolah sangat berguna bagi siswa karena menurut mereka hal ini sangat menambah pengalaman dalam diri mereka untuk berani tampil dengan bangga membawa Kesenian Dongkreng lebih terkenal. Pengalaman ini juga dirasakan oleh guru pembina karena memperoleh inspirasi baru dalam mengkreasikan Kesenian tersebut sehingga memiliki persiapan untuk mengikuti *event* atau perlombaan yang akan datang. Seorang seniman yang memiliki pengalaman akan membawa pengaruh yang besar pada suatu bentuk kesenian (Mangoensong & Yanuartuti, 2020).

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian Berdasarkan Teori Strategi Kebudayaan oleh Van Peursen

No.	Tahapan Pada Teori Strategi Kebudayaan	Hasil Temuan Penelitian
1.	Tahap Mistis	a. Ketika pandemi Covid-19 Kesenian Dongkreng diarak keliling desa. b. Fungsi topeng yang digunakan sebagai wujud representasi dari pelaku asal-usul kesenian tersebut. c. Amanah Kesenian Dongkreng tetap sama yakni kebaikan selalu menang melawan keburukan. d. Siswa melihat Kesenian Dongkreng saat ini jauh lebih menarik karena terdapat gecul (gerakan lucu).
2.	Tahap Ontologis	a. Mulai tahun 2010 pihak dinas Kabupaten Madiun mulai menyusun strategi untuk membangkitkan lagi Kesenian Dongkreng dengan melakukan

	sosialisasi mengenai Kesenian Dongkrek kepada guru, memberikan bantuan peralatan dongkrek kepada sejumlah sekolah yang berada di Kabupaten Madiun, dan mengadakan Festival Dongkrek diselenggarakan dalam rangka mengisi kegiatan Sepasar Ing Madiun (SEPASMA). b. Guru menjelaskan pengetahuan terkait Kesenian Dongkrek sebagai simbol warisan kebudayaan melalui mata pelajaran seni budaya.
	a. Kesenian Dongkrek berkembang menjadi 3 bentuk yakni, seni pertunjukan, penyambutan, dan karnaval. b. Sekolah merespon permasalahan dengan mengembangkan inovasi Kesenian Dongkrek melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut terjadwal rutin setiap minggu, dan pelaksanaan latihan Kesenian Dongkrek terbagi kedalam dua ekstrakurikuler tari dan karawitan. Tidak ada syarat khusus untuk bergabung kedalam kedua ekstrakurikuler tersebut hanya hanya dengan modal kesadaran diri dan minat.
3. Tahap Fungsional	a. Strategi inovasi : menambah variasi alat musik yang awalnya hanya alat musik korek dan bedug kini dilengkapi dengan karawitan, kostum pemain Dongkrek yang dikolaborasikan dengan kostum tari tetapi tetap dengan topeng khas dari Dongkrek, pola gerakan Dongkrek dapat variasikan dengan tari dan teater serta karnaval, dan alur cerita yang beragam tetapi tetap dengan kandungan amanat yang sama. b. Strategi relasi : keikutsertaan sekolah dalam mengikuti event ataupun lomba dan menjalin kerjasama dengan bergabung pada Paguyuban Peminat Seni Tradisi se-Jawa Timur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi pelestarian Kesenian Dongkrek yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun merupakan suatu bentuk keberhasilan dalam mengatasi masalah pada kelangsungan nasib Kesenian Dongkrek. Sekolah tersebut memikirkan rencana yang matang yakni membentuk tim Kesenian Dongkrek. Dimana pada proses latihan sekolah ini membagi dua kegiatan ekstrakurikuler tari dan karawitan. Strategi pelestarian yang dilakukan sekolah tersebut kemudian dikaji lebih dalam menggunakan teori strategi kebudayaan dari Van Peursen. Dimana pada tahap mistis sekolah ini berhasil mengubah pandangan masyarakat yang awalnya kesenian ini berkesan mistis menjadi kesenian yang unik. Kemudian, Pada tahap ontologis sekolah memperkenalkan Kesenian Dongkrek sebagai bentuk pengetahuan bahwa Kesenian Dongkrek merupakan simbol warisan budaya melalui kegiatan pembelajaran seni budaya. Pada tahap fungsionalis ditandai adanya campur tangan manusia dalam merubah alam dan sejarah. Strategi kebudayaan yang dilakukan melalui dua bentuk upaya yakni strategi inovasi dan

strategi relasi. Adapun strategi inovasi yang dilakukan dengan memberikan tampilan baru berupa kreasi kostum, gerakan, kreasi alur cerita, serta kreasi aransemen musik dari karawitan. Selanjutnya, untuk strategi relasi yang dijalin sekolah yakni dengan membangun kerjasama dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur dan ikut serta dalam mengikuti berbagai lomba ataupun *event* kebudayaan untuk menambah pengalaman yang lebih banyak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Creswell, J. D., & Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative,*

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Elvandari, E. (2020). Published by Jurusan Sendratasik FBS Unesa Efitas Elvandari SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*, 3(1), 93–104. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2021). Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Pelestarian Kesenian Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur. *HUMANIKA*, 28(1), 17–28. [10.14710/humanika.v28i1.35771](https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35771).
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113–126. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Hanif, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Madiun Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 27. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p27-36.2021>
- Hartoko, Dick. 1988. *Strategi Kebudayaan* (Terj.). Van Peursen. *Strategie van de Cultuur*. Kanisius: Yogyakarta.
- Jazuli, M., Slamet, M. D., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan gaya kesenian barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19.
- Kristiana, R., Yuhastina, Y., & Rahman, A. (2022). Strategi Kultural Pelestarian Barongan Blora di Kabupaten Blora (Studi Kasus di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto). *Ijd-Demos*, 4(3), 1172–1178. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.333>
- Lagarense, B. E., Tombeng, M., & Kadamehang, G. (2023). Analisis upacara adat perkawinan tanimbar sebagai atraksi wisata budaya di kabupaten maluku barat. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 2(1), 139–157. <http://stpmanado.ac.id/jurhos/index.php/jip/article/view/39%0A>
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Mitis dan Ontologi sebagai Kekayaan Kajian Seni Tari. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18317>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Rizqi Amanda, Ari Widyaningrum, H. W. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Sd Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School: Jurnal Pendidikan*

Dan Pembelajaran Ke-SD-An, 6(2), 105–111.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/268/176%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/268>

Siswadi, G. A. (2022). Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 6(1), 88.
<https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v6i1.2305>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Taufik, Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam, 1(2), 11–19.
<https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/96>

Tresna Panji, I. G. N. A. (2022). Upacara Tumpek Wariga di Bali Dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen. Braz Dent J., 33(1), 1–12.

Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos ke Logos, Dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 797–813.